

## Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Peyesuaian Diri Para Calon Biarawati

Demetria Oeleu<sup>1\*</sup>, Debi Angelina Br Barus, M.Psi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Nusa Nipa

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received December 11, 2023

Revised December 20, 2023

Accepted December 30 2023

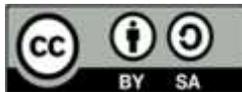
Available online January 8, 2024

#### Kata Kunci:

Penyesuaian diri, Pelatihan, Calon Biarawati

#### Keywords:

Self-adaptation, Training, Candidate nuns



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

### ABSTRAK

Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap penyesuaian diri pada calon biarawati. Subjeknya adalah calon biarawati Komunitas Biara Flos Carmel di Kabupaten Sikka yang berjumlah 111 orang yang berjenis kelamin perempuan dengan jenjang usia 18-22 tahun. Alat ukur yang digunakan adalah skala penyesuaian diri. Adapun teknik pengambilan data dengan menggunakan purposive sampling dengan kriteria. Metode analisis data menggunakan paired sample test dengan bantuan SPSS for windows 16.0. Hasil analisis menunjukkan terdapat perubahan penyesuaian diri setelah diberikan pelatihan dengan taraf signifikan 0.000. Sehingga terdapat peningkatan penyesuaian diri pada calon biarawati Flos Carmeli.

### ABSTRACT

This experimental research aims to find out the impact of emotional intelligence on self-adaptation in future nuns. The subject is the candidate nun of the Flos Carmel Monastery Community in the Sikka district, which consists of 111 female monks aged 18-22. The measurement used is a self-adjustment scale. As for data collection techniques using purposive sampling with criteria. Data analysis method using paired sample test with the help of SPSS for windows 16.0. The analysis results showed there was a change in self-adjustment after given

the tablet with a significant scale of 0,000. So there's an increase in self-adaptation in the future nun Flos Carmeli.

### PENDAHULUAN

Pada era globalisasi sekarang ini diperlukan pendidikan yang berkualitas dan mampu bersaing dengan pendidikan yang berada di negara lain, dikarenakan pendidikan merupakan suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan kebudayaan. Jalur pendidikan meliputi Pendidikan formal, nonformal dan informal. Jenjang pendidikan meliputi Pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Indonesia memiliki berbagai macam Lembaga pendidikan yang memungkinkan seseorang untuk memilih di lembaga pendidikan mana yang layak bagi dirinya untuk menuntut ilmu. Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia adalah lembaga pendidikan Kristen katolik yang ditempati oleh para calon suster maupun para suster yang biasa disebut Rumah Biara Religius.

Biara ini digunakan sebagai tempat perkumpulan yang terbebas dari kekerasan atas perbuatan kekuasaan kekaisaran dan dibawah perlindungan Paus. Pada zaman itu, Cluny menjadi pusat dunia spiritual karena pada masanya telah memimpin sebanyak sebanyak kurang lebih 2.000 biara. Dan dalam agama katolik, terdapat istilah biarawan dan biarawati. Mereka adalah orang yang memutuskan untuk hidup membiara. Istilah biarawan digunakan untuk laki-laki sedangkan biarawati sebutan untuk perempuan. Mereka diwajibkan untuk mengikuti seluruh aturan yang telah dibuat oleh biara. Hidup membiara berarti memfokuskan diri pada ketaatan beragama dengan adanya keterikatan biarawan dan biarawati pada kaul-kaul yang dijalani dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu alasan seseorang hidup membiara seperti tercantum dalam Alkitab yaitu Lukas 14:25-27 "kalau orang tidak membenci bapaknya, ibunya, istrinya, ia tidak dapat menjadi pengikut Kristus."

Manusia selalu mengalami adaptasi fisik dan juga mengalami adaptasi sosial misalnya penyesuaian diri terhadap keinginan-keinginan atau aturan-aturan yang diberlakukan dalam keluarga atau komunitas. Penyesuaian diri terhadap rasa lapar, haus, nafsu-nafsu dan lain-lain, jika manusia tidak dapat memenuhi tuntutan-tuntutan atau menyesuaikan diri dengan hal-hal yang dicontohkan tersebut, dirinya akan merasa tidak enak dan tidak nyaman (Purwa Atmaja, 2011:356).

\*Corresponding author

Penyesuaian diri diartikan sebagai proses individu menuju keseimbangan antara keinginan diri, stimulus yang ada dan kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan, Gilmer (dalam Wijaya, 2007). Keseimbangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain; pertama kondisi dan konstitusi fisik, kedua kematangan taraf pertumbuhan dan perkembangan, ketiga determinan psikologis, keempat kondisi lingkungan sekitar dan kelima ada faktor adat, norma sosial, budaya dan religi, (Kartono, 2000). Dan masalah penyesuaian diri bukan sekedar kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya tetapi terkait dengan kemampuan mengenali seluruh dorongan dalam dirinya terkait dengan proses hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Kecerdasan emosional (EQ) sangat penting dimiliki seseorang karena dengan kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap kesuksesan dan kebahagiaan hidup manusia. Kecerdasan emosional (EQ), dapat membantu dan menciptakan hubungan yang lebih kuat seperti sukses di tempat kerja, maupun dalam kehidupan pribadi terutama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kecerdasan emosional yang dimiliki, diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan mudah. Kecerdasan emosional juga dapat mematangkan pola perilaku dalam menyesuaikan diri calon biarawati tidak memiliki rasa rendah diri, tidak percaya diri akhirnya mengakibatkan turunnya keinginan menuntut ilmu dan berkurangnya semangat dan keinginan belajar.

Berdasarkan wawancara terhadap 3 para calon biarawati dan 1 Formator Flos Carmeli dapat disimpulkan bahwa hasil wawancara dengan salah satu formator atau pembimbing para calon ini, dikatakan bahwa banyak calon biarawati yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik dan memilih kembali ke rumah keluarga karena tidak bisa mengikuti kegiatan di biara, merasa tidak bebas karena segala keinginan tidak terpenuhi dan ada yang merasa tidak bahagia dan tidak nyaman didalam hidup bersama di komunitas atau hidup membiara karena didalam biara tersebut harus hidup dengan semua orang yang datang dari latar belakang hidup dan keluarga yang berbeda yang sangat tidak mudah atau gampang. beberapa penelitian yang mengangkat tentang materi Emosional Inteligensi di berbagai perguruan tinggi. Dari beberapa penelitian tersebut dapat berbagai macam fokus yang ingin dianalisis, baik mengenai peranannya, hubungannya, dan urgensi emosional intelligence. Dari beberapa penelitian tentang emosional dapat disebutkan sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Jurnita, dengan judul: hubungan kecerdasan emosional dengan Akhlak terpuji siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Masmur Pekanbaru di FAI UIR 2013. Dengan hubungan kecerdasan emosional maka tingkat kecerdasan emosional mereka meningkat, yakni munculnya rasa cinta kepada sang khalik, menjunjung tinggi nilai-nilai agama, memiliki komitmen yang kuat dalam meraih cita-cita maupun komitmen dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran islam. Disamping itu timbul kesadaran untuk tidak terpengaruh terhadap model pergaulan yang negatif. Penelitian selanjutnya berjudul "Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas II SMU Lab School Jakarta Timur." Skripsi ini ditulis oleh Amalia Sawitri Wahyuningsih Universitas Persada Indonesia Y.A.I Jakarta. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan prestasi belajar siswa tahun 2004. Analisis datanya dengan menggunakan Product Moment dan nilai koefisien realibilitasnya menggunakan rumus Alpha Cronbach. penelitian selanjutnya dengan judul "peranan kecerdasan emosional dalam meningkatkan Kualitas Belajar Pendidikan Agama Islam siswa AMK Kosgoro I Lawang Malaang" yang ditulis oleh Andik Bambang Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2004. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini dilatar belakangi oleh pendapat para ahli yang mengatakan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup. Sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain. Berdasarkan pemaparan tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap penyesuaian diri pada para calon biarawan-biarawati di Keuskupan Maumere. Sehingga, penelitian ini akan diberi judul "*Pengaruh kecerdasan terhadap penyesuaian diri calon biarawati*".

## **LANDASAN TEORI**

### **Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri diartikan sebagai penguasa, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasikan respon-respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan, dan frustrasi-frustrasi secara efisien. Pada mulanya penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri (Desmita, 2009, hal 191). Menurut Nur Ghufron (2016:52) penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan. Baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan. Kemudian, tercipta keselarasan antara individu dengan realitas.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penyesuaian diri adalah sebagai suatu proses yang mencakup respons-respons mental dan behavioral yang diperjuangkan oleh individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam individu dengan tuntutan dunia atau lingkungan tempat individu sehingga dapat terencana dan terorganisasi dengan baik

Aspek-aspek penyesuaian diri menurut Runyon dan Heber (dalam Miftah, 2013) meliputi Persepsi terhadap realitas, Kemampuan mengatasi stress dan kecemasan, Gambaran diri yang positif, Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik dan Hubungan interpersonal yang baik. Faktor-faktor penyesuaian diri menurut Schneiders (Ali & Asrori, 2018) menyebutkan setidaknya ada lima faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri remaja, yaitu: Kondisi fisik, kepribadian, edukasi, lingkungan, dan agama dan budaya.

### Kecerdasan Emosi

Menurut Rohmalina Wahab (2015:159) jenis emosi manusia dibedakan dalam dua bagian, antara lain: (a) Emosi positif (emosi yang tidak menyenangkan), yaitu emosi yang menimbulkan perasaan positif pada orang yang mengalaminya, di antaranya adalah cinta, sayang, senang, gembira, kagum, dan sebagainya; dan (b) Emosi negative (emosi yang tidak menyenangkan), yaitu emosi yang menimbulkan perasaan negative pada orang yang mengalaminya, di antaranya adalah sedih, marah, benci, takut, dan sebagainya.

Menurut Kadim Masaong (2014:75) Kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusiawi. Menurut Golmen dalam buku Suhardi Syam (2015:99) Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami perasaan kita dan orang lain dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusiawi serta kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Aspek-aspek kecerdasan emosi Cooper dan Sawaf (Casmimi, 2013: 21-22), menyebutkan empat aspek kecerdasan emosi, diantaranya Kesadaran emosi (*emotional literacy*), Kebugaran emosi (*emotional fitness*), Kedalaman emosi (*emotional depth*), Alkimia emosi (*emotional alchemy*).

### METODE

Metode penelitian menggunakan metode eksperimen. Subjeknya adalah calon biarawati Komunitas Biara Flos Carmel di Kabupaten Sikka yang berjumlah 15 orang yang berjenis kelamin perempuan dengan jenjang usia 18-22 tahun. Alat ukur yang digunakan adalah skala penyesuaian diri yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri menurut Runyon dan Heber (dalam Miftah, 2013). Adapun teknik pengambilan data dengan menggunakan purposive sampling dengan kriteria. Metode analisis data menggunakan paired sample test dengan bantuan SPSS for windows 16.0.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Uji Reliabilitas

**Tabel 1**  
**Reliability Statistics Skala Penyesuaian Diri**

Variabel	Cronbach Alpha	Keputusan
Pre Test	.942	Sangat Reliabel
Post-Test	.942	Sangat Reliabel

Sumber: Data Primer Peneliti 2023

#### b. Uji Normalitas

**Tabel 2**  
**Hasil Normalitas**

Uji	Chi-Square	Df	Sig (p)	Keputusan
-----	------------	----	---------	-----------

Pre-Test	1.467	12	1	Normal
Post-Test	1.800	11	0.999	Normal

Sumber : data primer peneliti 2024

### 3. Uji Homogenitas

**Tabel 3**  
Hasil uji Test of Homogeneity of Variances

Uji	Levene Statistic	df 1	df 2	Sig	Keputusan
Pre-Post	.601	1	13	.452	homogen
Post test	.626	1	13	.443	homogen

Sumber : data primer peneliti 2024

Berdasarkan hasil uji homogenitas terdapat hasil baik pres test maupun post test memiliki data yang homogeny

### 4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dibuat dalam penelitian. Uji Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan paired sample test.

**Tabel 4**  
Hasil Paired Sample Test

Uji	T	Df	Sig (p)	Keputusan
Paired Samples Test	-7.278	14	.000	Hipotesis diterima

Sumber : data primer peneliti 2024

Berdasarkan hasil uji pre test dan post test dengan menggunakan *Paired Sample Test* dapat diketahui hasil nya Nilai Sig (2-tailed) 0.000 lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  di terima. ( $.000 < 0,05$ ). Jadi disimpulkan bahwa terjadi perubahan penyusunan diri para calon biarawati setelah diberikan pelatihan.

Penyesuaian diri diartikan sebagai suatu proses yang mencakup respons-respons mental dan behavioral yang diperjuangkan oleh individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam individu dengan tuntutan dunia atau lingkungan tempat individu sehingga dapat terencana dan terorganisasi dengan baik. Berdasarkan uji paired sample test terhadap hasil pre test dan post test dengan menggunakan *Paired Sample Test* dapat diketahui hasil nya Nilai Sig (2-tailed) 0.000 lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  di terima. ( $.000 < 0,05$ ).

Para calon biarawati memiliki persepsi terhadap realitas, kemampuan mengatasi stress dan kecemasan, gambaran diri yang positif, hubungan interpersonal yang baik serta memiliki kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik. Artinya konsep penyesuaian diri betul-betul diadaptasi oleh para calon biarawati dengan baik sehingga memudahkan mereka untuk masuk dalam adaptasi kebiasaan baru. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Firman (2018:7) yang menyatakan bahwa Wanita Lanjut Usia tidak memiliki kapasitas bereaksi secara efektif terhadap realita sosial yang memuaskan bagi dirinya dan lingkungan dengan menghormati hak orang lain, menerima dan menghargai aturan, mengembangkan persahabatan, berperan serta dalam kegiatan sosial, memperhatikan kesejahteraan diri dan orang lain.

Jadi disimpulkan bahwa terjadi perubahan penyesuaian diri para calon biarawati setelah diberikan pelatihan. Berdasarkan nilai rata-rata mean sebelum dan sesudah yakni 1.1173 dan 1.833 hal ini menunjukkan bahwa perubahan mean cukup signifikan sehingga mendukung perubahan penyesuaian diri terhadap para calon biarawati setelah diberikan pelatihan penyesuaian diri. Hal ini menunjukkan bahwa para calon biarawati mengalami peningkatan penyesuaian diri yang baik sehingga selama proses pelatihan ini para calon biarawati memiliki semangat dan konsisten dalam mengikuti seluruh proses dengan baik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mustagfirin dan Arjanggi (2020:75) yang menyatakan bahwa mean empirik subjek yang berada pada kategori tinggi yaitu 104,23. Hasil analisis dari skala penerimaan diri menunjukkan bahwasanya penerimaan diri wanita bercadar berada dalam kategori yang tinggi. Hal ini berdasarkan rentang skor mean empirik subjek yang berada pada kategori tinggi yaitu 96,50. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan terhadap wanita bercadar memiliki penyesuaian diri dan penerimaan diri yang tinggi.

Dalam perkembangannya manusia harus membuat banyak pilihan, diantara banyak pilihan yang harus dibuat, manusia harus memilih profesi atau pekerjaan yang harus dijalani. Setiap profesi

mengandung berbagai macam konsekuensi, menjadi seorang biarawati pun memiliki konsekuensi. Biarawati adalah seorang perempuan yang hidup di biara yang secara sukarela meninggalkan kehidupan duniawi dan memfokuskan dirinya serta hidupnya untuk kehidupan agama di suatu tempat ibadah (Hagang, 2015:198).

Aleksander (2007) menuturkan bahwa seorang biarawati adalah seorang perempuan yang hidup di biara yang secara sukarela meninggalkan kehidupan duniawi dan memfokuskan dirinya serta hidupnya untuk kehidupan agama di suatu tempat ibadah. Seorang biarawati diikat oleh 'tri suci' disebut "Kaul Kekal" yang harus ia patuhi seumur hidupnya. Para calon biarawati perlu memiliki penyesuaian diri yang baik sehingga mereka layak untuk mendapatkan kelayakan untuk menjadi seorang calon biarawati. Oleh karena itu penyesuaian diri yang baik dan didukung dengan semangat hidup doa dan mengelola komunikasi beragam hal yang baik dalam hidup kongregasi perlu dibina dan terus dijalankan dengan baik oleh para calon biarawati.

Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya. penyesuaian diri pada selama masa calon menjadi seorang biarawati yang baik bisa membantu seseorang menyelesaikan masalah yang dihadapi sekarang maupun masalah-masalah selanjutnya dimasa mendatang sehingga dapat memberikan pencapaian yang lebih baik di masa yang akan datang. Para calon biarawati yang memiliki semangat hidup dan keinginan yang kuat menjadi biarawati di komunitas perlu memberikan diri seutuhnya sesuai dengan amanat kongregasi.

Sheerer (dalam Denmark, 1973) menjelaskan bahwasannya individu yang memiliki self acceptance yang baik akan memiliki karakteristik yang bergantung pada nilai-nilai internal, yakin dalam menjalani hidup, mempunyai tanggung jawab, objektif dalam menerima kritik dan pujian, menerima kekurangan dan kelebihan, tidak merasa malu dan menganggap dirinya sama dengan orang lain. Bernard (2013) menyatakan bahwa penerimaan diri terdiri dari 2 aspek, yakni kesadaran diri dan menerima diri sendiri tanpa syarat.

Calhoun dan Acocella (dalam Carson, 2006) bahwasannya penerimaan diri merupakan aset yang berharga, oleh sebab itu penerimaan diri akan membantu dalam hal penyesuaian diri sehingga membuat diri lebih seimbang dan terintegritas. Darajat (2006) memaparkan bahwa penerimaan diri adalah suatu faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri, sebagai bentuk kesadaran dalam menerima diri apa adanya. Sari (2002) memperkuat pendapat bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah penerimaan diri, dimana individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi akan memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dalam memandang diri sendiri, sehingga membuat individu memiliki rasa aman dan kepercayaan diri untuk dapat diterima dalam masyarakat. Hurlock (1991) berpendapat bahwa tingkat penyesuaian diri dipengaruhi oleh penerimaan diri, dimana penerimaan diri yang membantu individu dalam mewujudkan kemampuan dirinya dengan keyakinan bahwa individu mampu menjalani kehidupan, maka individu akan dengan mudah untuk menyesuaikan diri. Diperkuat pendapat Sari (2002) bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah penerimaan diri, dimana individu akan memiliki tingkat kesadaran tinggi dalam memandang dan memahami dirinya. Jika individu tidak mampu dalam menerima dan memenuhi tuntutan lingkungan fisik dan sosialnya maka akan menyebabkan timbulnya perasaan kurang nyaman dan tidak tenang.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uji paired sample test terhadap hasil pre test dan post test dapat diketahui hasilnya Nilai Sig (2-tailed) 0.000 lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  di terima. ( $0.000 < 0,05$ ). Jadi disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan terjadi perubahan dan perkembangan kecerdasan emosional terhadap penyesuaian diri pada calon biarawati.

## **SARAN**

### **1. Bagi para calon biarawati**

Para calon biarawati diharapkan mampu beradaptasi dalam mendukung ekosistem panggilan terus bertumbuh demi mencapai panggilan yang lebih baik dan terus bertumbuh dari hari ke hari. Selain itu perlu meningkatkan kemampuan mengelola stress dan beragam aspek penyesuaian diri lainnya sehingga menjadi calon biarawati yang religius dan penuh semangat spiritual.

### **2. Bagi Para Biarawati**

Para biarawati perlu terus menerus mendampingi para calon biarawati untuk tetap berproses dalam panggilan dan menguatkan mereka dalam karya pelayanan yang berdampak dan penuh komitmen dalam karya panggilan dan perutusan.

### 3. Kongregasi Flos Carmeli

Kongregasi perlu mengevaluasi dengan baik dan terus memantau perkembangan para calon suster untuk mencapai kehidupan religius yang terus tumbuh dan memberikan beragam pelatihan guna mendukung pencapaian kehidupan spiritual.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada biara Flos karmeli yang telah berpartisipasi dalam penelitian dan semua pihak yang telah mendukung peneliti dalam proses penelitian ini.

#### REFERENSI

- Agustian, Ginanjar. 2005. Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual.
- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. 2004. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin. 2014. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Bambang, Andik. 2004. Peranan Kecerdasan Emosional Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa AMK Kosgoro I Lawang Malang. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Bernard, M. E. (2013). The strength of self-acceptance: theory, practice and research. New York: Springer  
BPK Gunung Mulia.
- Curtis, A. Kenneth. 2007. Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen. Jakarta: dalam Agama Dunia. Jakarta: Ditpetra Depag RI.
- F. D, Wallem. 2003. Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Firman, F. (2018). Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Wanita Lanjut Usia Dalam Keluarga Di Minangkabau.
- Ghufron, M. Nur dan S., RiniRisnawita. 2010. Teori-Teori Psikologi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Goleman, Daniel. (2005). Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional). Penerjemah: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hagang, D. A. F. (2015). Kebermaknaan hidup pada biarawati di Kalimantan Timur. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2).
- Hardjana, AG, dkk. 1997. Mengikuti Yesus Kristus. Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock, E. 1996. Psikologi perkembangan. Alih bahasa: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: penerbit Erlangga  
Jakarta: the ESQ way 165.
- Jurnita. 2011. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Akhlak Terpuji Siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Masmur Pekanbaru. Skripsi. Pekanbaru: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
- Reuther, Rosemary Radford. Ed: Arvind Sharma. Tanpa Tahun. Perempuan
- Rumini, Sri dan Sundari, Siti. 2004. Perkembangan Remaja. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Saifuddin Azwar. (2013). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sari, E. P., & Nuryoto, S. (2002). Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi* NO. 2, 73-88
- Schneiders, A, A. (1960). Personal Adjustment and Mental Health. New York: Holt, Rinehart, and Winston Inc.
- Sugiyono. 2015. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarto & Hartono. (2006). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarto dan Hartono, Agung. 2008. Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi. (2004). Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syam, Suardi. 2015. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: NUSA MEDIA.
- Syamsu Yusuf. (2007). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohwae-aryi, Ismaael. 2009. Problematika Yang Dihadapi Mahasiswa Islam Patani Dalam Melanjutkan Studi. Skripsi. Pekanbaru: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.